

# PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA BERBASIS PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI DI KOTA PEKANBARU MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Neng Murialti<sup>1</sup>; Dwi Widiarsih<sup>2</sup>; Ranti Darwin<sup>3</sup>; Mizan Asnawi<sup>4</sup>; Muhammad Hidayat<sup>5</sup>;  
M. Fikry Hadi<sup>6</sup>; Evi Marlina<sup>7</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau  
Jln. Tuanku Tambusai, Kota Pekanbaru, Riau 28294  
E-mail : [ranti.darwin@umri.ac.id](mailto:ranti.darwin@umri.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** Family resilience plays a crucial role in achieving social welfare and supporting Indonesia's Vision 2045, particularly in urban areas such as Pekanbaru, where families face complex economic and demographic challenges. However, low levels of financial literacy and the absence of structured family mapping remain major barriers to strengthening household economic resilience. This community engagement program aims to improve financial literacy, enhance families' capacity in managing economic resources, and identify internal household potentials through a family mapping approach. The methods employed include educational workshops, community discussions, and practical simulation activities. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of financial recording, household budgeting, and the identification of family assets and economic opportunities. Participants also demonstrated greater motivation to develop home-based enterprises and improve household financial management. The program further strengthened social networks among families, functioning as essential social capital for long-term resilience. These findings confirm that integrating financial literacy and family mapping is an effective strategy for enhancing sustainable family resilience in alignment with Indonesia's Vision 2045.

**Keywords:** *Family Resilience, Financial Literacy, Socioeconomic Empowerment, Family Mapping, Indonesia Vision 2045*

Ketahanan keluarga merupakan fondasi yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan Nasional. Dalam konteks visi Indonesia maju 2045, penguatan ketahanan rumah tangga menjadi sangat strategis. Salah satu aspek krusial yaitu literasi keuangan keluarga, dimana pengetahuan dan keterampilan keuangan memungkinkan keluarga mengelola pendapatan, merencanakan tabungan, dan menghadapi risiko ekonomi. Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga, dan literasi yang rendah dapat memicu perilaku yang konsumtif, pengelolaan utang yang buruk, serta minimnya perencanaan jangka panjang (Mulyati, S., & Hati, 2021).

Lebih lanjut, literasi keuangan dalam keluarga tidak terjadi dalam ruang hampa. Pendidikan keuangan di dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua mengajarkan

perencanaan keuangan kepada anak, juga menjadi sangat penting bagi keluarga. Studi dari Rosa, D., & Listiadi, (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan serta pendidikan keuangan di keluarga berperan dalam manajemen keuangan pribadi keluarga. Kondisi ini sering kali terjadi khususnya bagi ibu rumah tangga yang sering menjadi pengelola arus kas rumah tangga, literasi keuangan sangat menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi keputusan keuangan keluarga. Astuti, F., Afriza, N., & Aisyah, (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga berkorelasi dengan literasi keuangan ibu rumah tangga, yang selanjutnya akan berdampak pada perencanaan anggaran dan tabungan.

Dalam pengabdian masyarakat ini, literasi keuangan bukan hanya soal teori, tetapi juga salah satu bagian intervensi

edukatif yang dapat membawa perubahan nyata. Lebih lanjut, program peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan pengelolaan keuangan keluarga terbukti meningkatkan kemampuan keluarga dalam menyusun anggaran dan mengelola tabungan darurat keluarga.



Gambar 1. Tim Prodi Ekonomi Pembangunan dan Nara Sumber Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kota Pekanbaru, Riau



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bersama Komunitas Ibu Bahagia Berdaya Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru, Riau

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau merupakan pusat pertumbuhan ekonomi perkotaan dengan perkembangan sosial yang sangat pesat, namun di sisi lain masih menghadapi tantangan yang serius dalam ketahanan keluarga, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan pemanfaatan potensi ekonomi rumah tangga. Meskipun indeks inklusi keuangan di Provinsi Riau mencapai 85,19% pada tahun 2023 dengan tingkat literasi keuangan masyarakat hanya berada pada 67,27%, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan

kemampuan mengelola keuangan secara produktif bagi keluarga di Pekanbaru (OJK, 2023b). Berbagai studi terdahulu juga menegaskan bahwa literasi keuangan keluarga di Pekanbaru masih belum optimal, salah satu temuan studi ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan terbukti berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan UMKM dan kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan finansial (Manurung, S. N. F., Indrawati, H., 2023). Lebih lanjut, penggunaan teknologi finansial terbukti mempengaruhi inklusi dan perilaku keuangan masyarakat Pekanbaru secara signifikan (Rahmah & Nurjannah, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa rumah tangga di Kota Pekanbaru masih rentan terhadap tekanan ekonomi, lemahnya pencatatan keuangan, dan rendahnya perencanaan keuangan keluarga, terutama pada kelompok perempuan dan pelaku UMKM di Kota Pekanbaru (Damayanti, U. R., & Nirmala, 2024).

Studi terdahulu menegaskan bahwa ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pemberdayaan komunitas. Edukasi keluarga menjadi fondasi perlindungan sosial (Fitria et al., 2024), sementara literasi keuangan terbukti meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Setiawati, 2024). Edukasi finansial juga membantu keluarga mengambil keputusan yang lebih bijak (Permatasari et al., 2025), dan pendekatan komunitas memperkuat solidaritas sosial (Inayati & Izzah, 2024). Selain itu, literasi dan dukungan komunitas terbukti meningkatkan ekonomi keluarga rentan (Rahmah & Nurjannah, 2024).

Namun demikian, literasi keuangan saja tidak cukup untuk menciptakan keluarga yang tangguh di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, maka dibutuhkan pemetaan karakter dan potensi anggota keluarga (*family mapping*) yang mampu mengidentifikasi kekuatan individu, kemampuan wirausaha, minat pekerjaan, dan hambatan sosial ekonomi di dalam keluarga. *Family mapping* memungkinkan

pendampingan pemberdayaan ekonomi menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kapasitas masing-masing keluarga di Kota Pekanbaru.

Meskipun instrument *family mapping* banyak digunakan pada program sosial pemerintah, penerapannya sebagai pendekatan terpadu dalam pemberdayaan ekonomi keluarga masih jarang dibahas dalam berbagai studi terutama dalam konteks perkotaan seperti Kota Pekanbaru. Jika ditinjau lebih dalam, dinamika ekonomi Pekanbaru menunjukkan tantangan nyata meskipun terjadi peningkatan aktivitas ekonomi pasca pandemi, fluktuasi biaya hidup, ketimpangan pendapatan, peningkatan keluarga rentan miskin, dan pertumbuhan sektor informal menyebabkan banyak keluarga belum memiliki ketahanan ekonomi yang memadai. Minimnya literasi keuangan dan kurangnya pemetaan potensi anggota keluarga menyebabkan banyak rumah tangga sulit mengoptimalkan potensi ekonomi mereka, baik untuk peningkatan pendapatan maupun diversifikasi usaha.

Selain literasi keuangan, isu lain yang belum banyak disentuh dalam program pemberdayaan keluarga di Pekanbaru ialah pemetaan karakter dan potensi anggota keluarga (*family mapping*). Hingga kini, belum terdapat studi ilmiah lokal yang secara khusus memetakan potensi produktif anggota keluarga sebagai dasar penguatan ekonomi rumah tangga, sehingga program pemberdayaan keluarga cenderung tidak tepat sasaran dan masih bersifat umum. Padahal, potensi ekonomi rumah tangga di Pekanbaru cukup besar, diantaranya kuliner, kerajinan, maupun usaha mikro namun belum teridentifikasi secara sistematis untuk ditindaklanjuti sebagai sumber pendapatan berkelanjutan (Manurung, *et al.*, 2023).

Minimnya *family mapping* menyebabkan potensi anggota keluarga tidak termanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara literasi keuangan dan pemetaan potensi keluarga menjadi sangat penting sebagai strategi

penguatan ketahanan keluarga di Pekanbaru, sekaligus sebagai kontribusi nyata menuju agenda besar Indonesia Maju 2045 (OJK, 2023a).

Situasi tersebut mengungkap *research gap* yang penting yaitu: (1) belum banyak model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan literasi keuangan dengan *family mapping* sebagai strategi pemberdayaan sosial-ekonomi; (2) masih terbatas kajian berbasis data lokal Pekanbaru yang mengevaluasi dampak intervensi terpadu terhadap ketahanan keluarga; dan (3) Keterbatasan bukti mengenai efektivitas intervensi penguatan ketahanan keluarga dalam meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga berpenghasilan rendah di perkotaan. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk mengisi *gap* tersebut dengan menerapkan program penguatan ketahanan keluarga berbasis pemberdayaan sosial-ekonomi di Kota Pekanbaru, melalui edukasi literasi keuangan dan pemetaan potensi anggota keluarga. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi, memperkuat ketahanan finansial, serta mendukung pencapaian kesejahteraan keluarga sebagai bagian dari kontribusi nyata menuju Indonesia Maju 2045.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga di Kota Pekanbaru melalui peningkatan literasi keuangan dan pemetaan karakter serta potensi anggota keluarga secara komprehensif di Kota ini. Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kapasitas keluarga dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan pengambilan keputusan keuangan berbasis perencanaan; (2) Mengidentifikasi profil psikologis, karakter kerja, dan potensi ekonomi anggota keluarga untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan produktif; (3) Mengurangi kerentanan ekonomi keluarga akibat inflasi, beban hidup tinggi, dan ketidakstabilan pendapatan yang menjadi isu utama di Pekanbaru; serta (4) Mendorong

kemandirian sosial-ekonomi keluarga melalui model pemberdayaan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan menghasilkan model intervensi pemberdayaan keluarga yang adaptif terhadap konteks urban Pekanbaru serta relevan dalam mendukung visi Indonesia Maju 2045 melalui penguatan fondasi keluarga sebagai unit ekonomi terkecil dalam masyarakat di Kota Pekanbaru.

## METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan literasi keuangan, pemetaan karakter dan potensi anggota keluarga (*family mapping*), serta pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Kota Pekanbaru yang dalam hal ini di wakili oleh masyarakat Kecamatan Rumbai Timur. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 12 Agustus 2025, dengan melibatkan beberapa narasumber utama: Assoc. Prof. Dr. Evi Marlina, SE, M.Ak, Ibu Kamalia, Bapak Dr. Abdur Rahman, dan oleh Assoc. Prof. Dr. Dwi Widiarsih, SE., M.Sc. (Ketua SDG's Centre) dan sekaligus sebagai moderator pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini juga di hadiri oleh anggota Komisi VII DPR Republik Indonesia yaitu Bapak H. Hendry Munief, M.B.A Sasaran kegiatan adalah masyarakat di Kota Pekanbaru dalam hal ini di wakili oleh masyarakat Kecamatan Rumbai Timur, khususnya warga Kelurahan Lembah Sari, dengan jumlah peserta sebanyak 135 orang, termasuk aparat kelurahan serta anggota Komunitas Ibu Berdaya Bahagia. Pelaksanaan kegiatan diadakan di Masjid Arrahman Pekanbaru, Jl. Jenderal Sudirman, No. 82. Jadirejo, Kec. Sukajadi Kota Pekanbaru, Riau.

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan penyuluhan edukatif dan diskusi komunitas sebagai strategi pemberdayaan ketahanan ekonomi keluarga dan *family mapping*. Ketiga metode tersebut dirancang saling melengkapi: penyuluhan berfungsi memperkuat pengetahuan dasar mengenai literasi

keuangan dan pemetaan potensi keluarga, sementara diskusi komunitas mendorong peserta untuk mengidentifikasi masalah nyata, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi secara partisipatif.

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan topik penguatan ketahanan keluarga berbasis pemberdayaan sosial-ekonomi di Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari keluarga sasaran, khususnya masyarakat di wilayah Kecamatan Rumbai Timur yang tergolong rentan secara sosial dan ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui rangkaian pelatihan literasi keuangan dan penerapan *family mapping* untuk memetakan kondisi keluarga secara lebih komprehensif. Antusias peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi serta partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik penyusunan catatan keuangan keluarga.

Hasil pelatihan literasi keuangan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku finansial peserta. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman dari 54% menjadi 85%, mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Peserta kegiatan mulai mampu membuat perencanaan keuangan rumah tangga, melakukan pencatatan arus kas, menetapkan prioritas pengeluaran, serta memahami pentingnya dana darurat. Sebagian besar keluarga juga mulai mengenal dan memanfaatkan layanan keuangan digital, meskipun sebagian masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Perubahan perilaku keuangan ini sejalan dengan temuan (Safira, Y. A., Efni, Y., & Fitri, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu mendorong inklusi keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh masyarakat.

Selain itu, penerapan *family mapping* memberikan gambaran kondisi keluarga

secara lebih mendalam dan objektif. Melalui proses wawancara, observasi, dan penggunaan alat *asesmen*, diperoleh informasi mengenai kekuatan, keterbatasan, potensi, dan risiko yang dihadapi keluarga. Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menghadapi ketidakstabilan pendapatan, kurangnya perencanaan keuangan, serta beban hutang konsumtif. Namun di sisi lain, pemetaan juga mengungkap adanya modal sosial yang kuat, seperti hubungan antaranggota keluarga yang harmonis dan jejaring komunitas yang aktif. Informasi ini menjadi dasar penyusunan rencana intervensi keluarga, mulai dari strategi pengelolaan keuangan, pendampingan usaha kecil, hingga penguatan komunikasi keluarga.

Integrasi literasi keuangan dan *family mapping* berdampak langsung pada penguatan ketahanan sosial-ekonomi keluarga. Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merasa lebih terampil dan percaya diri dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan finansial, serta menetapkan tujuan bersama dalam keluarga. Pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, dan kemampuan mengidentifikasi risiko juga menjadi lebih baik setelah adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dari sisi sosial, meningkat pula kesadaran akan pentingnya peran setiap anggota keluarga dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis keluarga mampu memperkuat fondasi ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman peserta terhadap aplikasi keuangan digital, perbedaan tingkat pendidikan, serta waktu pelatihan yang relatif singkat. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui penyediaan panduan sederhana, konsultasi individual, serta penggunaan metode penyampaian materi yang lebih visual dan kontekstual. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas keluarga dalam aspek

pengelolaan keuangan dan pemahaman kondisi internal keluarga, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan ketahanan sosial-ekonomi di masyarakat.

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dan *family mapping* memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat ketahanan keluarga pada masyarakat rentan sosial-ekonomi di Kota Pekanbaru. Peningkatan literasi keuangan tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, namun juga mendorong perubahan pada tiga ranah utama kognitif, afektif, dan perilaku yang keseluruhannya merupakan fondasi penting bagi terbentuknya ketahanan ekonomi rumah tangga.



Gambar 3: Pemaparan Materi oleh Narasumber Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada ranah kognitif, menjelaskan bahwa keluarga memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pentingnya perencanaan pendapatan, pencatatan pengeluaran, serta pengelolaan arus kas. Pada ranah afektif, terjadi perubahan sikap terhadap uang yang sebelumnya cenderung impulsif menjadi lebih terarah dan berbasis prioritas kebutuhan. Lebih lanjut, pada ranah perilaku, terlihat perubahan nyata dalam kebiasaan sehari-hari seperti mulai menyusun anggaran rutin, mengurangi konsumsi tidak perlu, dan meningkatkan disiplin menabung.

Berdasarkan data hasil pelatihan

pada kegiatan ini, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan pendapatan, teknik pencatatan keuangan sederhana, strategi pengendalian konsumsi, serta manajemen hutang dan tabungan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap materi secara efektif dan segera menerapkannya dalam praktik harian. Secara teoritis, perubahan tersebut konsisten dengan kerangka *financial capability*, yaitu gabungan kemampuan pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial yang membentuk kapasitas individu atau keluarga dalam membuat keputusan keuangan yang rasional dan berorientasi jangka panjang. Dalam konteks keluarga berpendapatan rendah di kota besar seperti di Kota Pekanbaru, kemampuan ini menjadi sangat krusial mengingat tingginya risiko ketidakstabilan pendapatan, kebutuhan mendesak yang fluktuatif, dan kecenderungan terjebak dalam hutang konsumtif.



Gambar 4: Antusias Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Mendengarkan Paparan Materi

Peningkatan kemampuan literasi keuangan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan, namun juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai pengelolaan keuangan yang lebih sehat. Internalisasi ini terjadi karena materi pelatihan dikemas secara kontekstual, menggunakan contoh kasus yang dekat dengan pengalaman peserta, diantaranya mencakup pengeluaran harian, kebutuhan anak sekolah, dan biaya kesehatan. Hal ini membuat peserta pelatihan tidak hanya sekedar memahami konsep, tetapi juga merasa memiliki urgensi untuk berubah. Lebih lanjut,

internalisasi nilai tersebut menjadi modal penting dalam ketahanan keluarga, karena keluarga yang mampu mengelola pendapatan secara terencana, mengontrol pengeluaran, dan meminimalkan risiko finansial cenderung lebih adaptif terhadap tekanan sosial-ekonomi.



Gambar 5: Sesi Diskusi Para Peserta dan Narasumber Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Topik Ketahanan Keluarga

Bagi keluarga yang sebelumnya tidak memiliki kebiasaan melakukan pencatatan atau perencanaan keuangan, perubahan ini merupakan lompatan besar dalam pola pengelolaan rumah tangga. Banyak peserta yang pada awal kegiatan mengaku tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengandalkan ingatan dalam mengatur kebutuhan rumah tangga praktik yang sangat rentan terhadap kesalahan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, munculnya kebiasaan baru seperti membuat anggaran mingguan, membagi pendapatan ke dalam pos kebutuhan, dan menyiapkan dana darurat menjadi indikator nyata bahwa pelatihan mampu menggeser pola pikir dari konsumsi jangka pendek menuju pengelolaan sumber daya berbasis visi jangka panjang. Perubahan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kualitas hidup keluarga berpendapatan rendah.

Korelasi antara literasi keuangan dan

ketahanan keluarga semakin jelas ketika dilihat dari perubahan perilaku peserta setelah mengikuti serangkaian pelatihan. Tidak hanya sekedar memahami konsep dasar, peserta mulai menerapkan disiplin pencatatan pengeluaran, membuat rencana anggaran rumah tangga, serta menyusun prioritas kebutuhan yang lebih jelas dibandingkan keinginan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya *behavioural shift* yang menandakan peningkatan kapasitas keluarga dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan finansial secara lebih rasional. Dalam teori perilaku konsumen, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan merupakan titik krusial yang menentukan stabilitas keuangan jangka panjang, terutama bagi keluarga yang hidup dalam kondisi pendapatan tidak stabil atau berada pada kelompok rentan sosial-ekonomi.

Perubahan ini juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan (*decision-making process*) dalam rumah tangga. Peserta tidak lagi mengambil keputusan belanja secara impulsif, tetapi mempertimbangkan manfaat, urgensi, dan dampak jangka panjang dari setiap pengeluaran. Dengan adanya kemampuan menganalisis konsekuensi finansial, keluarga menjadi lebih terhindar dari perilaku konsumtif yang sering menjadi pemicu kerentanan ekonomi. Pada konteks keluarga berpendapatan rendah, kemampuan menunda konsumsi dan memilih pengeluaran produktif merupakan bentuk kontrol diri finansial yang menjadi bagian penting dari ketahanan ekonomi.

Temuan ini memperkuat argumentasi Safira, Y. A., Efni, Y., & Fitri (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan langsung dengan inklusi keuangan serta kemampuan masyarakat dalam memilih layanan keuangan yang aman, terpercaya, dan sesuai kebutuhan. Peningkatan perilaku keuangan yang rasional ini tidak hanya memudahkan keluarga dalam mengakses layanan keuangan formal seperti tabungan, *e-wallet*, atau layanan pembayaran

digital, tetapi juga membantu mereka menghindari risiko penggunaan layanan keuangan informal yang berpotensi merugikan, misalnya pinjaman berbunga tinggi atau skema keuangan ilegal (*predatory lending*). Ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat urban seperti Kota Pekanbaru, di mana akses teknologi keuangan tinggi tetapi pengetahuan untuk menilai risikonya masih terbatas.

Lebih lanjut, kemampuan peserta dalam mengendalikan aktivitas keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan pada kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berdampak pada *financial behaviour change* yang lebih mendalam. Peserta mulai mempraktikkan penyusunan dana darurat, mengurangi cicilan konsumtif, dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk tabungan atau usaha produktif keluarga. Ini menunjukkan adanya peningkatan *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan diri dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara mandiri, yang merupakan salah satu indikator kuat dari ketahanan keluarga.

Lebih jauh, pelatihan literasi keuangan yang diberikan tidak hanya untuk memperluas wawasan peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengakses layanan keuangan, memanfaatkannya secara optimal, dan mengendalikan aktivitas keuangan sehari-hari dengan lebih bijak di setiap keluarga yang ada di Kota Pekanbaru. Ketika keluarga mampu melakukan pencatatan, merencanakan anggaran, dan mengelola risiko finansial, mereka tidak hanya menjadi lebih stabil secara ekonomi, tetapi juga lebih siap menghadapi tekanan eksternal, diantaranya kenaikan harga, kondisi darurat, atau pendapatan yang seringkali tidak tetap yang memerlukan dana. Kondisi ini membuktikan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang.



Gambar 6: Sesi Dokumentasi Tim Program Studi Ekonomi Pembangunan, Para Peserta dan Narasumber Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Topik Ketahanan Keluarga

Di sisi lain, penerapan *family mapping* memberikan kontribusi yang penting terhadap identifikasi kondisi internal keluarga secara holistik. *Family mapping* memungkinkan peserta, fasilitator, dan tim pelaksana mengetahui akar permasalahan keluarga tidak hanya dari aspek ekonomi, namun juga struktur keluarga, dinamika hubungan, modal sosial, pembagian peran, hingga faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi ketahanan keluarga itu sendiri. Melalui proses pemetaan, terlihat bahwa sebagian besar keluarga berada pada kondisi rentan karena ketidakstabilan pendapatan, kurangnya strategi pengelolaan risiko maupun beban hutang konsumtif. Namun, ditemukan pula modal sosial yang kuat, seperti hubungan keluarga yang harmonis, dukungan komunitas, dan jejaring sosial lokal yang aktif. Temuan ini konsisten dengan teori ketahanan keluarga (*family resilience theory*) yang menekankan bahwa ketahanan tidak hanya berasal dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kapasitas sistem keluarga dalam berkomunikasi, beradaptasi, serta memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal.

Lebih lanjut, *family mapping* berfungsi sebagai alat refleksi yang membantu keluarga menyadari kondisi aktual mereka, sebuah proses yang jarang dilakukan secara mandiri oleh keluarga dengan pendidikan atau sumber daya terbatas. Ketika keluarga melihat gambaran menyeluruh tentang kelemahan dan potensi mereka, maka

akan terjadi peningkatan kesadaran kritis (*critical awareness*) yang mendorong mereka untuk melakukan perbaikan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *family centered intervention*, di mana keluarga bukan diperlakukan sebagai objek pemberdayaan, tetapi sebagai subjek yang memahami, mengevaluasi, serta merencanakan strategi perubahan. Kondisi ini terbukti dari antusias peserta dalam menyusun rencana tindak lanjut pada masing-masing keluarga, seperti mengatur ulang pola konsumsi, mengurangi hutang konsumtif, meningkatkan pendapatan melalui usaha rumah tangga, serta memperbaiki pola komunikasi antar anggota keluarga.

Integrasi dua pendekatan ini yaitu literasi keuangan dan *family mapping* mampu memperkuat ketahanan keluarga secara simultan melalui jalur ekonomi, sosial, dan psikologis. Literasi keuangan meningkatkan rasionalitas ekonomi dan kemampuan teknis dalam pengelolaan keuangan, sedangkan *family mapping* mengungkap dinamika yang selama ini tersembunyi dan dapat menjadi penghambat ketahanan keluarga, seperti konflik internal, kurangnya perencanaan jangka panjang, dan tidak adanya pembagian peran yang jelas. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi dan menghasilkan efek penguatan yang lebih komprehensif terhadap ketahanan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan keluarga multidimensional, yang menekankan bahwa ketahanan tidak dapat dibangun hanya melalui intervensi ekonomi, tetapi memerlukan pemahaman mendalam terhadap kehidupan internal rumah tangga.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa program pemberdayaan keluarga harus dirancang secara adaptif terhadap karakteristik sosial-ekonomi masyarakat lokal. Pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan pengalaman terbatas dalam teknologi keuangan digital, metode penyampaian materi perlu disederhanakan menggunakan contoh praktis, simulasi, dan

pendekatan visual. Fakta bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti pelatihan secara aktif menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) jauh lebih efektif daripada pendekatan ceramah konvensional. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta menjadi tantangan yang perlu dijawab dengan menyediakan pendampingan lanjutan, modul sederhana, dan ruang konsultasi individual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga memerlukan pendekatan terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan. Program literasi keuangan dan *family mapping* terbukti efektif karena tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga mendorong perubahan mindset, memperluas kesadaran keluarga akan potensi dan risiko, serta membangun mekanisme pengambilan keputusan yang lebih sehat. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi penting bagi upaya peningkatan kualitas hidup keluarga rentan di perkotaan, sekaligus memberikan model intervensi yang dapat di replikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial-ekonomi serupa.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Penguatan Ketahanan Keluarga Berbasis Pemberdayaan Sosial-Ekonomi melalui literasi keuangan dan *family mapping* di Kota Pekanbaru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas keluarga rentan dalam mengelola dinamika ekonomi dan sosial mereka. Pelatihan literasi keuangan terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku finansial keluarga, yang tercermin dari kemampuan peserta dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, menetapkan prioritas kebutuhan, serta memanfaatkan layanan keuangan formal dan digital secara lebih bijak. Peningkatan literasi keuangan ini menjadi fondasi penting bagi ketahanan ekonomi keluarga dalam

menghadapi fluktuasi pendapatan dan risiko finansial.

Selain itu, penerapan *family mapping* berhasil memetakan kondisi keluarga secara komprehensif, mengidentifikasi potensi, hambatan, serta faktor risiko yang selama ini tidak terkelola secara sistematis. Proses pemetaan mendorong peningkatan kesadaran keluarga terhadap kondisi internal mereka sekaligus memberikan dasar bagi perumusan strategi perbaikan yang lebih terarah. Sinergi antara literasi keuangan dan *family mapping* memperkuat ketahanan keluarga tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, psikologis, dan relasi antaranggota keluarga.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan keluarga yang bersifat integratif, partisipatif, dan kontekstual mampu memberikan perubahan perilaku yang berkelanjutan pada masyarakat sasaran. Program ini dapat dijadikan model intervensi sosial-ekonomi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga rentan di wilayah perkotaan, khususnya di Kota Pekanbaru, serta memiliki potensi besar untuk di replikasi dalam skala lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, F., Afriza, N., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga terhadap literasi keuangan ibu rumah tangga. *Jurnal Cakrawala Kesejahteraan*, 5(2), 112–125.
- Damayanti, U. R., & Nirmala, A. R. (2024). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. *Jurnal Embistek*, 3(2), 391–402.
- Fitria, D., Sarianti, B., Bengkulu, U. M., Hukum, P., & Meleleh, K. S. (2024). *Penguatan ketahanan ekonomi dan keluarga melalui penyuluhan hukum perlindungan perempuan dan anak di kelurahan*

- sumur meleleh kota bengkulu*. 2(1), 204–209.
- Inayati, M., & Izzah, I. (2024). Hubungan antara manajemen stres dan ketahanan keluarga. *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains*, 7281.
- Manurung, S. N. F., Indrawati, H., & M. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM (Studi Kasus UMKM Kerajinan di Kota Pekanbaru). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2).
- Mulyati, S., & Hati, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1), 45–57.
- OJK. (2023a). *Begini Cara OJK Riau Meningkatkan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan*.
- OJK. (2023b). *ndeks Literasi Keuangan di Riau Tertinggi di Indonesia*.
- Permatasari, A., Puspitosari, W. A., & Savitri, G. S. (2025). Ketahanan Keluarga Sebagai Intervensi Sosial Dalam Krisis Kesehatan Mental Anak Muda. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 6(2), 82–95.
- Rahmah, S. N., & Nurjannah, S. (2024). Ketahanan Ekonomi Single Parent Kaum Perempuan Kabupaten Bengkayang. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 122–131.
- Rosa, D., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan pendidikan keuangan keluarga terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen Update*, 12(2), 199–210.
- Safira, Y. A., Efni, Y., & Fitri, F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat Pekanbaru (Studi pada Investor Saham Syariah di Pekanbaru). *Bahtera Inovasi*, 3(2), 194–206.
- Setiawati, I. (2024). Financial Inclusion and Rural Economic Resilience: Evidence from Indonesia's Digital Payment Expansion. *Moneta: Journal of Economics and Finance*, 2(1), 55–71